

DETERMINAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA LABUH KABUPATEN SOLOK SELATAN

Resty Noflidaputri^{1*}, Gusti Reni², Mila Sari³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*Email Korespondensi: restynoflida@fdk.ac.id

Submitted: 20-07-2022, Reviewer: 30-07-2022, Accepted: 05-08-2022

ABSTRACT

Wasting is an important public health problem because it has a large impact because it involves the quality of human resource capital in the future. From the report of the Muara Labuh Health Center on August 2021, the number of under-fives was 78 people (3.39%) out of 2300 under-fives who were weighed. This study was to determine The Determinant Factors of Wasting at Muara Labuh Community Health Center, Solok Selatan Regency. The type of this study was an analytical survey with a case control design. The data was conducted on July 2021 until March 2022 at Muara Labuh Community Health Center. The population was all wasting toddlers who live in the working area of Muara Labuh Community Health Center, totaling 78 people. By using purposive sampling, 100 people were chosen as the samples (50 cases and 50 controls). The data was collected through a questionnaire and it was analyzed by univariate and bivariate statistical tests with chi-square. The results showed that 54 respondents (55%) already had good diet, 67 respondents (67%) did not have diarrheal disease, 55 respondents (55%) already had adequate sanitation, 56 respondents (56%) had poor parenting. Statistical tests showed that there was a significant relationship between diet ($p=0.002$; $OR=41.00$), sanitation ($p=0.0001$; $OR=19.452$), parenting style ($p=0.002$; $OR = 10.630$) and infectious diseases. ($p = 0.002$; $OR = 10,630$). It can be concluded that diet was the most influential variable with wasting incidence with $OR = 41.00$. It is expected that mothers pay more attention to nutritional intake for their children so that nutrition in children is fulfilled.

Keywords : *Wasting Incident, Muara Labuh Health Center*

ABSTRAK

Wasting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena memiliki dampak yang besar karena menyangkut kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Dari Laporan Puskesmas Muara Labuh bulan Agustus tahun 2021 jumlah balita kurus 78 orang (3,39%) dari 2300 balita yang ditimbang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini survey analitik dengan desain case control. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 - Maret 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Balita Wasting yang berdomisili di wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh berjumlah 78 orang. Sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampel Purposive Sampling. sampel yang digunakan 100 orang (50 kasus dan 50 kontrol) serta instrumen yang digunakan adalah Kuesioner dan dianalisis dengan uji statistic *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 54 responden (55%) sudah memiliki pola makan baik, 67 responden (67%) tidak memiliki penyakit diare, 55 responden (55%) sudah memiliki sanitasi yang memenuhi syarat, 56 responden (56%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan($p=0,002$; $OR = 41,00$), Sanitasi($p=0,0001$; $OR=19,452$), Pola Asuh ($p=0,002$; $OR = 10,630$) dan penyakit infeksi($p=0,002$; $OR=10,630$). Diharapkan kepada ibu lebih memperhatikan asupan gizi untuk anak mereka sehingga gizi pada anak terpenuhi.

Kata Kunci : *Kejadian Wasting, Puskesmas Muara Labuh*

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi pada anak dapat mengakibatkan gagalnya tumbuh kembang otak anak. Gizi kurang yang terjadi pada anak –anak dapat menghambat pertumbuhan, rentan terhadap penyakit infeksi dan rendahnya tingkat kecerdasan anak. Keadaan gizi kurang secara langsung disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan secara tidak langsung disebabkan oleh ketersediaan pangan, sanitasi, pelayanan kesehatan, pola asuh, kemampuan daya beli keluarga, pendidikan dan pengetahuan (Sulistiyadewi, 2017).

Tren persentase gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia sejak tahun 2013 sampai tahun 2019 secara umum mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dimana pada tahun 2013 persentase balita gizi buruk dan gizi kurang usia 0-59 bulan yaitu 12,1% menjadi 7,4% pada tahun 2019 atau turun sebesar 0,8% setiap tahunnya. Balita dengan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) yang di entry sebanyak 49,3% dari sasaran balita yang ada. Dari sasaran balita di entry tersebut didapatkan sebanyak 126.367 (1,1%) balita gizi buruk dan sebanyak 492.336 (4,3%) balita gizi kurang. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita adalah Papua Barat, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Bengkulu (Kemenkes RI, 2021).

Upaya untuk mencapai gizi seimbang, setiap keluarga harus mampu mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarganya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi yaitu dengan cara menimbang berat

badan secara teratur, memberikan ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, menu makanan yang bervariasi, menggunakan garam beryodium, dan pemberian suplemen gizi sesuai anjuran petugas kesehatan. Suplemen gizi yang diberikan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi, meliputi kapsul vitamin A, tablet tambah darah (TTD), makanan tambahan untuk ibu hamil, anak balita, dan anak usia sekolah, makanan pendamping ASI, dan bubuk multi vitamin dan mineral (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian (Andari, 2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting. Hasil uji statistic didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita (p value=0,012). Munawaroh (2015) tentang pola asuh mempengaruhi gizi balita diketahui bahwa ibu yang memberikan pola asuh baik dan status gizi kurus ada sebanyak 29 (90,6%), sedangkan ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik, ada 11 (47,9%) balita kurus. Hasil uji statistic diperoleh nilai p value 0,012 maka dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh dengan status gizi balita.

Pada tahun 2018 target Persentase balita BGM ditetapkan sebesar 0,4% dengan realisasi sebesar 0,63% (belum mencapai target). Hanya ada 5 (lima) kabupaten/kota yang pencapaiannya sudah memenuhi target yaitu Solok (0,12%), Solok Selatan (0,16%), Padang (0,28%), Pasaman (0,36%) dan Agam (0,37%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Soblia, 2019) tentang hubungan pola makan anak dengan kejadian wasting yang menyatakan bahwa 59,1% anak yang mendapatkan asupan makanan yang cukup. (Utary, 2020) juga menyatakan bahwa dari 90 orang responden

terdapat lebih separoh yaitu 55 orang (61,1%) responden yang pola makannya cukup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Emdaningsih, 2019), bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kejadian *wasting* yaitu pendapatan keluarga dengan hasil uji statistik didapatkan $OR=4.044$ artinya responden dengan pendapatan rendah memiliki risiko 4.044 kali mengalami kejadian *wasting* dibandingkan responden dengan pendapatan tinggi, sanitasi lingkungan dengan hasil uji statistik didapatkan $OR=4.005$ artinya responden dengan sanitasi lingkungan tidak ada sanitasi dasar memiliki risiko 4.005 kali mengalami kejadian *wasting* dibandingkan responden yang memiliki sanitasi dasar.

Kasus gizi balita kurus berdasarkan BB/TB yang ditemukan pada tahun 2020 berjumlah 322 orang (4,5%) dari seluruhnya jumlah balita yang ditimbang 7.085 orang. Dari 10 Puskesmas yang ada di berada di kabupaten Solok selatan yang memiliki balita kurus paling banyak adalah Puskesmas Muara Labuh 74 orang (9,9%) dari 748 balita yang ditimbang (Dinas Kesehatan Solok Selatan, 2020).

Dari Laporan Puskesmas Muara Labuh bulan Agustus tahun 2021 jumlah balita kurus 78 orang (3,39%) dari 2300 balita yang ditimbang (Laporan Puskesmas Muara Labuh, 2021). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Puskesmas Muara Labuh kepada 10 orang Balita, didapatkan 7 orang memiliki berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai, 7 orang memiliki pola makan tidak baik anak makan tidak 3 kali sehari, 4 orang sering mengalami diare, dan 6 orang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik, yaitu tidak adanya jamban sehat, buangan sampah yang sembarangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *survey analitik* dengan desain *case control* Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Balita Wasting

yang berdomisili Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh berjumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampel *purposive Sampling*. sampel yang digunakan 100 orang (50 kasus dan 50 kontrol), serta instrumen yang digunakan adalah Kuesioner dan dianalisis dengan *univariat* dan *bivariat* dengan uji statistik *chi-square* (nilai α)= 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Wasting

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian Wasting

Kejadian Wasting	Frekuensi	Persentase (%)
Wasting	50	50
Tidak wasting	50	50
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian responden yaitu sebanyak 50% kelompok kasus kejadian wasting dan (50%) kelompok kontrol.

Wasting merupakan masalah gizi yang sifatnya akut, sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama seperti kekurangan asupan makanan. Dampak *wasting* pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan sangat berpengaruh pada kualitas SDM (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting didapatkan bahwa dari hasil penelitian dengan metode *case control* 50% responden yang mengalami wasting dan 50% lainnya tidak mengalami wasting. Penelitian Layla Rizmi (2018) yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Di Puskesmas Medan Sunggal. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa

menunjukkan dari 38 responden terdapat balita kurus (Wasting) sebanyak 28 balita (73,7%).

Peneliti berasumsi bahwa, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya wasting dimasyarakat diantaranya dipengaruhi oleh penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya asupan makanan, penyakit infeksi, berat lahir, dan genetik. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan keluarga, pola asuh gizi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, jumlah angka keluarga, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kualitas asupan zat gizi serta paparan terhadap infeksi merupakan faktor utama penyebab gangguan pertumbuhan pada balita

Pola Makan

Tabel 2
Distribusi frekuensi pola makan di
Wilayah Kerja Puskesmas
Muara Labuh

<u>Pola Makan</u>	<u>Kasus</u>		<u>Kontrol</u>		<u>Jumlah</u>	
	<u>f</u>	<u>%</u>	<u>F</u>	<u>%</u>	<u>F</u>	<u>%</u>
<u>Cukup</u>	41	82	5	10	46	46
<u>Baik</u>	9	18	45	90	54	54
<u>Total</u>	50	50	50	50	100	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 41 responden (82%) sudah memiliki pola makan cukup pada kelompok kasus. 45 responden (90%) responden memiliki pola makan baik pada kelompok kontrol.

Menurut teori selama masa pertumbuhannya, balita membutuhkan asupan makanan yang adekuat diantaranya adalah asupan energi dan proteinnya. Anak yang kurang asupan energi dan proteinnya akan memiliki resiko yang lebih tinggi terjadi

wasting dibandingkan dengan anak yang asupan energi dan proteinnya cukup (Fitriani, 2017).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Soblia, N (2019) tentang hubungan pola makan anak dengan kejadian wasting yang menyatakan bahwa 59,1% anak yang mendapatkan asupanmakanan yang cukup. Utary (2020) juga menyatakan bahwa dari 90 orang responden terdapat lebih separoh yaitu 55 orang (61,1%) responden yang pola makannya cukup.

Menurut asumsi peneliti, dalam penelitian ini 41 responden (82 %) sudah memiliki pola makan cukup pada kelompok kasus. 45 (90 %) responden memiliki pola makan baik pada kelompok kontrol. Pada kelompok kasus pola makan anak masih cukup, tapi belum mencukupi kebutuhan gizi dalam sehari sehingga anak banyak yang wasting. Banyak anak yang tidak makan tepat waktu. Sesuai dengan kelompok kasus dari pernyataan kuesioner terendah yaitu nomor 13 menyatakan “Anak saya makan tepat waktu”. Sedangkan pada kelompok kontrol pola makan anak banyak yang baik sehingga kejadian wasting tidak banyak. Berdasarkan jawaban terendah pada kuesioner pada kelompok kontrol yaitu pada nomor 14 “Saya membuat jadwal makan anak” banyak ibu yang tidak menjadwalkan makan anak sehari-hari. Makanan merupakan hal yang paling berkontribusi terhadap status gizi. Jika asupan makanan tidak baik maka akan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaliknya jika asupan makanan baik maka pertumbuhan dan perkembangan juga akan baik. Namun pada saat ini masih ada balita yang tidak mendapatkan asupan makanan yang tidak cukup, hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang tidak baik dalam memberikan makanan kepada anak.

Penyakit Infeksi

Tabel 3
Distribusi frekuensi penyakit infeksi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh

Penyakit Infeksi	Kasus		Kontrol		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Diare	23	46	10	20	33	33
Tidak Diare	27	54	40	80	67	67
Total	50	50	50	50	100	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 27 responden (54%) tidak memiliki penyakit diare pada kelompok kasus. Sebanyak 40 responden (80%) tidak memiliki diare pada kelompok kontrol.

Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi sehingga mudah terserang infeksi. Infeksi yang berlanjut akan menghambat pertumbuhan fisik anak sehingga anak menderita wasting. Hasil penelitian menunjukkan faktor dominan terjadinya wasting pada balita adalah penyakit infeksi, balita yang sering menderita penyakit infeksi berisiko 3,512 kali mengalami wasting dibandingkan anak yang tidak menderita penyakit infeksi (Aditianti, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Prawest (2018) yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh Dari faktor kejadian penyakit infeksi pada balita yang sering mengalami diare, proporsi balita yang mengalami wasting lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami wasting (26,1% > 6,5%). Selain itu, pada balita yang sering mengalami demam, proporsi balita yang mengalami wasting lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami wasting (58,7% > 30,4%).

Menurut asumsi peneliti didapatkan bahwa pada balita penyakit infeksi seperti

Diare sering terjadi walaupun ada balita yang tidak menderita penyakit infeksi, kemungkinan itu dapat terjadi dipengaruhi oleh faktor lain seperti memakan makanan yang tidak higienis dan cara olah makanan salah. Selain itu ada beberapa balita yang mengalami ISPA ringan.

Sanitasi

Tabel 4
Distribusi frekuensi sanitasi di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh

Sanitasi	Kasus		Kontrol		Jumlah	
	f	%	F	%	F	%
Tidak Memenuhi Syarat	38	76	7	14	45	45
Memenuhi Syarat	12	24	43	86	55	55
Total	50	50	50	50	156	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 38 responden (76%) tidak memiliki sanitasi yang memenuhi syarat pada kelompok kasus. Sebanyak 43 (86%) memiliki sanitasi yang memenuhi syarat pada kelompok kontrol.

Menurut teori sanitasi lingkungan adalah suatu kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lain sebagainya (Mundiatur, 2015). Kesehatan lingkungan adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi didalam rumah, dilingkungan rumah, dan perumahan, sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting didapatkan bahwa 67,23% responden telah memiliki sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wulandari (2015) yang menyatakan bahwa 54,78% responden sudah

memiliki sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat.

Menurut asumsi peneliti, 38 responden (76 %) tidak memiliki sanitasi yang memenuhi syarat pada kelompok kasus. 43 (86 %) memiliki sanitasi yang memenuhi syarat pada kelompok kontrol. Dalam penelitian ini responden pada kelompok kasus banyak yang tidak memiliki sanitasi yang memenuhi syarat. Sesuai dengan pengisian kuesioner terendah pada kelompok kasus yaitu nomor 13 “Air yang digunakan tidak keruh” masih banyak responden yang memiliki sumber air bersih yang keruh sehingga tidak memenuhi syarat sanitasi. Pada kelompok kontrol sanitasi yang tidak memenuhi syarat dapat dilihat dari pengisian kuesioner terendah yaitu pada nomor 9 “Penampungan air bersih yang digunakan dibersihkan sekali seminggu” ibu tidak mengurus penampungan air setiap minggu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada responden yang sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat responden mengatakan bahwa kualitas air PAM mereka tidak baik, hal diungkapkan karena pada pagi hari air PAM jernih namun pada sore harinya kualitas air PAM menjadi keruh dan mengandung kaporit sehingga dari segi air tidak lagi memenuhi syarat kualitas air bersih yang telah ditetapkan yaitu jernih, tidak berwarna dan tidak berbau. Selain itu kondisi air PAM juga diambil dari sungai.

Pola Asuh

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pola Asuh di
Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh

Pola Asuh	Kasus		kontrol		Jumlah	
	f	%	F	%	F	%
Kurang Baik	41	82	15	30	56	56
Baik	9	18	35	70	44	44
Total	50	50	50	50	100	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 41 responden (82%) memiliki pola asuh yang kurang baik pada kelompok kasus. Sebanyak 35 responden (70%) memiliki pola asuh baik pada kelompok kontrol

Pola Asuh ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang status gizi balita. Masa balita adalah masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius karena pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pola asuh adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam proses pengasuhan sangatlah penting, pemberian nutrisi yang lengkap dan seimbang dapat menjadi dasar untuk tumbuh kembang anak yang optimal (Fikawati dkk, 2015).

Berdasarkan penelitian Rido (2021) disimpulkan bahwa dari 76 ibu di Kelurahan Aur Kuning wilayah kerja Puskesmas Tigo baleh Kota Bukittinggi yang menjadi responden, sebagian besar memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap balita yaitu sebanyak 42 (55,3%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abera (2017), didapatkan hasil 88,7% orang tua mempunyai pola asuh democratic, dan status gizi balita berdasarkan indeks BB/U termasuk status gizi baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita usia 1 – 5 tahun di desa Selok gondang kecamatan Sukodono kabupaten Lumajang.

Menurut asumsi peneliti bahwa lebih dari sebagian besar memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap balita yaitu sebanyak 50,6% responden menyatakan sebagian besar memiliki pola asuh yang kurang baik terhadap balita. Namun di sisi lain, pada penelitian ini masih ditemukan beberapa responden terhadap balita memiliki pola asuh yang baik terhadap balita.

Pola asuh sangat berpengaruh dengan kejadian wasting pada balita karena dengan

pola asuh yang baik amempengaruhi tumbuh kembang anak balita sehingga anak balita tidak gampang mengalami sakit sehingga gizinya akan menjadi baik.

Pola pengasuhan anak balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita yang mendapat perhatian lebih dari fisik maupun emosional keadaan gizinya lebih baik dibandingkan dengan yang kurang mendapat perhatian, dan masih banyak responden masih belum mengetahui cara pengasuh balita yang benar.

Rendahnya pola asuh bisa membuat buruknya status gizi balita, jika hal ini terjadi pada masa golden age (masa emas) maka akan membuat otak tidak berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali.

Analisa Bivariat Hubungan Pola Makan dengan kejadian wasting

**Tabel 6
Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh**

Pola Makan	Kejadian Wasting				Total		OR (95% CI)	p Value
	Wasting		Tidak Wasting					
	N	%	n	%	N	%		
Cukup	41	82	5	10	46	46	41,000	0,002
Baik	9	18	45	90	54	54		
Total	50	50	50	50	100	100		

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 50 responden yang mengalami wasting sebanyak 41 (82%) memiliki pola makan yang cukup. Sedangkan responden yang memiliki pola makan yang baik yaitu sebanyak 9 (18%) mengalami kejadian wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ (α) artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan

kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2022.

Setelah dilakukan analisis lanjut didapatkan nilai OR sebesar 41,000 artinya bahwa responden yang memiliki pola makan cukup berpeluang sebesar 41 kali untuk mengalami kejadian wasting dibandingkan dengan responden yang memiliki pola makan yang baik.

Menurut teori, keberagaman makanan juga memiliki kontribusi terhadap kejadian wasting. Pertama adalah asupan makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat makanan beragam, bergizi seimbang, dan aman. Asupan makanan harus memadai secara kuantitas dan kualitas, dan nutrisi harus dikonsumsi sesuai kombinasi tubuh manusia untuk bisa menyerapnya. Zat gizi yaitu zat-zat yang diperoleh dari bahan-bahan makanan yang dikonsumsi dan memiliki nilai yang sangat penting pada anak untuk memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan (Fitriani, 2017)

Hasil penelitian Soblia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita. Pentingnya ketahanan pangan diantaranya dikarenakan ketahanan pangan mempengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri. Utary (2020) juga menyatakan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,021$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian wasting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 8,958$, artinya balita yang pola makannya tidak cukup memiliki peluang 9 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan balita yang pola makannya cukup.

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan pola makan dengan kejadian wasting karena

salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting. adalah pola makan. Wasting dapat dicegah dengan pola makan anak yang baik. Pola makan merupakan faktor penting terciptanya status gizi yang baik, apabila anak kekurangan zat gizi terutama makanan sumber energi dan protein serta zat besi, maka perkembangan fisik dan kemampuan menyerap rangsangan dari luar juga terhambat. Agar kebutuhan tubuh akan gizi dapat terpenuhi secara lengkap, anak harus dibiasakan pola makan yang baik dengan makan makanan yang beraneka ragam. Dilaporkan sebagian ibu balita memberikan asupan gizi kurang terhadap anaknya, ibu balita tersebut tidak memperhatikan pola makan, asupan gizi pada anak, kekurangan gizi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga memicu terjadinya wasting.

Hubungan penyakit infeksi dengan kejadian wasting

Tabel 7
Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh

Penyakit Infeksi	Kejadian Wasting				Total		OR (95% CI)	P Value
	Wasting		Tidak Wasting		N	%		
	N	%	n	%				
Diare	23	46	10	20	33	33	3,407	0,011
Tidak Diare	27	54	40	80	67	67		
Total	50	50	50	50	100	100		

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 50 responden yang mengalami wasting sebanyak 27 (54%) tidak menderita diare. Sedangkan responden yang diare yaitu sebanyak 23 (46%) mengalami kejadian wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,011 < 0,05$ (α) artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas

Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2022.

Setelah dilakukan analisis lanjut didapatkan nilai OR sebesar 3,407 artinya bahwa responden yang tidak memiliki penyakit infeksi diare berpeluang sebesar 3 kali untuk mengalami kejadian wasting dibandingkan dengan responden yang memiliki penyakit infeksi diare.

Anak-anak di negara berkembang terutama pada tahun pertama dari kehidupan mereka sering menderita penyakit infeksi. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein, dan gizi lain karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makanan berkurang. Sakit pada anak mempunyai efek negatif pada pertumbuhan anak. Dalam penelitian Mgongo et al, anak yang sakit pada satu bulan terakhir meningkatkan risiko terjadinya wasting. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak balita adalah demam, diare, dan infeksi saluran pernafasan atas (Mgongo, M. et al, 2017).

Berdasarkan penelitian Rido (2021) menyatakan bahwa uji statistik antara Penyakit Infeksi dengan kejadian Wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi, diperoleh Pvalue (0,421) $> \alpha$ (0,05) (H_0 diterima, H_a ditolak) artinya tidak terdapat hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian Wasting di Kelurahan Aur Kuning Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2009) dimana uji statistik Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan kejadian diare dengan status gizi anak usia 2-5 tahun ($\chi^2=4,789$ dan $p = 0,091$).

Menurut asumsi penelitian kejadian infeksi tidak berhubungan terhadap kejadian wasting karena tidak pernah mengalami gejala penyakit infeksi dalam 6 bulan terakhir. Seperti gejala penyakit infeksi seperti, diare. Pada saat terjadinya penyakit

infeksi pun terhadap balita yang memiliki imunisasi yang lengkap tubuhnya mampu menerangi bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuhnya. Selain itu ibu-ibu telah mengetahui apa tindakan apa yang harus dilakukan apabila balita terkena atau terjangkit penyakit infeksi salah satunya tetap memperhatikan asupan nutrisi dan pola makan balita. Upaya tersebut dilakukan ibu agar tidak mempengaruhi kejadian wasting pada balitanya menjadi kurang.

Hubungan sanitasi dengan kejadian wasting

Tabel 8
Hubungan sanitasi dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh

Sanitasi	Kejadian Wasting				Total		OR (95% CI)	p Value
	Wasting		Tidak Wasting					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Memenuhi Syarat	38	76	7	14	45	45	19,45 2	0,001
Memenuhi Syarat	12	24	43	86	55	55		
Total	50	50	50	50	100	100		

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 50 responden yang mengalami wasting sebanyak 38 (76%) memiliki sanitasi yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan responden yang memiliki sanitasi memenuhi syarat yaitu sebanyak 12 (24%) mengalami kejadian wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,001 < 0,05$ (α) artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sanitasi dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2022.

Setelah dilakukan analisis lanjut didapatkan nilai OR sebesar 19,452 artinya bahwa responden yang memiliki sanitasi tidak memenuhi syarat berpeluang sebesar 19

kali untuk mengalami kejadian wasting dibandingkan dengan responden yang memiliki sanitasi memenuhi syarat.

Sebagian besar berat badan anak normal memiliki kondisi lingkungan yang baik sedangkan balita wasting memiliki kondisi lingkungan yang kurang baik. Hal ini menandakan perlunya seorang ibu untuk memperhatikan kondisi lingkungan anak sehingga anak bisa mengeksplorasi diri dengan aman karena lingkungan yang nyaman seperti membuang sampah pada tempatnya, membuat SPAL dirumah, membersihkan tempat penampungan air dan menyediakan jamban didalam rumah dan lain sebagainya. Karena semua hal itu akan merusak kondisi lingkungan dimana anak nanti akan bermain dan mengeksplorasi diri sehingga jika lingkungan kotor maka dapat memicu terjadinya infeksi pada anak yang akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmayana dkk, 2014).

Nita (2020) menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian wasting. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 18,515$, artinya balita yang sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat memiliki peluang 19 kali lebih besar mengalami wasting dibandingkan balita yang sanitasi lingkungannya memenuhi syarat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Andari Putri (2017) didapatkan ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita ($p \text{ value} = 0,012$).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tercapai/tidaknya potensi yang telah dimiliki oleh anak, lingkungan yang baik akan memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan

sebaik-baiknya sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembang anak sehingga memicu terjadinya masalah gizi yaitu salah satunya wasting.

Hubungan Pola asuh dengan kejadian wasting

Tabel 9
Hubungan pola asuh dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh

Pola Asuh	Kejadian Wasting				Total		OR (95% CI)	P Value
	Wasting		Tidak Wasting		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang Baik	41	82	15	30	56	56	10,630	0,002
Baik	9	18	35	70	44	44		
Total	50	50	50	50	100	100		

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa dari 50 responden yang mengalami wasting sebanyak 41 (82%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Sedangkan responden yang memiliki pola asuh yang baik yaitu sebanyak 9 (18%) mengalami kejadian wasting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ (α) artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2022.

Setelah dilakukan analisis lanjut didapatkan nilai OR sebesar 10,630 artinya bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang baik berpeluang sebesar 11 kali untuk mengalami kejadian wasting dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang baik

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan serta perkembangan anak, karena dilingkungan keluarga anak akan mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak mulai dari kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan dan papan hingga kebutuhan rohani

seperti bimbingan, pendidikan, dan kasih sayang dari orang tua. Sejak manusia dari dalam kandungan hingga dilahirkan, anak sudah merasakan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya.

Berdasarkan penelitian Rido (2021) uji statistik antara Pola Asuh dengan kejadian Wasting di Kelurahan Aur Kuning Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi, diperoleh P value $(0,0001) \leq \alpha$ (0,05) (H_0 ditolak, H_a diterima) artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Pola Asuh dengan kejadian Wasting di Kelurahan Aur Kuning Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi dengan OR 6,89. Artinya ibu yang memiliki pola asuh kurang baik berpeluang 7 kali lebih besar untuk balitanya terkena wasting daripada ibu yang memiliki pola asuh baik.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting pada balita dikarenakan sikap ibu yang kurang baik dalam mengasuh balita dapat menyebabkan Wasting dibandingkan dengan sikap pengasuhan ibu yang baik. Pola asuh meliputi pangan dan gizi merupakan kebutuhan terpenting. Kebutuhan dan perawatan kesehatan dasar yang terpenting bagi anak di antaranya: imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak dan pengobatan jika sakit, papan/pemukiman yang layak, hygiene perorangan, sanitasi lingkungan yang baik, sandang dan kesegaran jasmani. Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika, dan produktivitas. pola pengasuhan anak balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita dan mendapat perhatian lebih dari fisik maupun emosional keadaan gizinya lebih baik dibandingkan dengan

teman sebayanya yang kurang mendapatkan perhatian.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu sebanyak 54 responden (55%) sudah memiliki pola makan yang baik, 67 responden (67%) tidak memiliki penyakit diare, 55 responden (55%) sudah memiliki sanitasi yang memenuhi syarat, 56 responden (56%) memiliki pola asuh yang kurang baik. Uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola makan ($p=0,002$; OR =41,00), Sanitasi ($p=0,0001$; OR=19,452), Pola Asuh ($p=0,002$; OR = 10,630) dan penyakit infeksi ($p=0,002$; OR=10,630. Disimpulkan Pola makan merupakan variabel yang paling berpengaruh dengan kejadian wasting dengan OR = 41,00.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada pihak terkait di tempat penelitian, prodi Kebidanan Sarjana Terapan dan LPPM Universitas Fort De Kock yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini

REFERENSI

Abera (2017) _Prevalensi Gizi Buruk Dan Terkait Faktor Pada Anak Usia 6-59Antara Penduduk Pedesaan Di Kabupaten Damot Gale Selatan Ethiopia : Komunitas Berdasarkan Studi Cross Sectional :16 111 doi: 10,1186 / s 12939-017-0608-9

Aditianti (2016). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam Sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 44, No. 2, Juni 2016 : 117 – 126

Almatsier, J. (2012) Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Andari Putri (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat*. Dinas Kesehatan Sumatera Barat.

Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan (2020). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan, 2020*

Dwi (2016) _Analisis Determinan Gizi Kurang Pada Balita di Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesian Journal of Nursing Practices. Doi: 10.18196/ijnp.1146

Emdaningsih (2019) Analisis Faktor Kejadian Wasting Pada Balita (0-59 Bulan) Di Kabupaten Dharmasraya Dan Kota Sawahlunto Tahun 2019

Fahrul (2022). *Dasar - dasar Kesehatan Lingkungan*. Mamuju : Yayasan Kita Menulis.

Fikawati Sandra, Syafiq Ahmad, K. K. (2015). *Sandra Fikawati. 2015. Gizi Ibu Dan Bayi*. Jakarta.

Kemntrian Kesehatan RI. (2017). *Pedoman Status Gizi Balita*. Jakarta: Kemenkes RI

Kemntrian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Status Gizi Balita*. Jakarta: Kemenkes RI

Kemntkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Ditjen Data dan Informasi.

Kemntrian Kesehatan RI. (2020). *Buku Saku Pencegahan Dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita Di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI

Kemntkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. In *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia->

Tahun-2020.pdf

- Mgongo, M. et al. Underweight , Wasting and Wasting among Children in Kilimanjaro Region , Tanzania ; a Population-Based Cross-Sectional Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 14, 1–12 (2017). Nita. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kabupaten Pasaman Tahun 2020. Skripsi. Bukittinggi: Universitas Fort De Kock
- Notoatmodjo. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Jakarta: Rineka Cipta*. <https://doi.org/10.1016/j.ymgme.2014.12.174>
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Proverawati. Dkk (2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha medika
- Rido (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Di Kelurahan Aur Kuning Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Kota Bukittinggi Tahun 2022*. Bukittingg: Universitas Fort De Kock
- Supariasa (2012) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sulistiyadewi. (2017). *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Soblia, N. 2019. Hubungan Pola makan anak dengan Kejadian Wasting. Naskah Publikasi
- Puskesmas Muara Labuh (2021) Laporan Puskesmas Muara Labuh 2021. Muara Labuh
- Utary. (2020). *Hubungan Status Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Pola Makan Balita Dengan Kejadian Wasting Pada Saat Pandemi Corona Di Kenagarian Tanjung Beringin*. Skripsi. Bukittinggi: Universitas Fort De Kock
- Wilopo, Wulandari. 2015. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*, Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan .Universitas Muhammadiyah. Surakarta.